



Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Dukungan Keuangan Jemaat terhadap Pelaksanaan Pemberitaan Kabar Baik di GSKI Pokok Anggur Bekasi

Suhartono^{1*}, Rinto Francius Sirait², Deny Fery Supit³

^{1,3} STAK Lentera Bangsa Manado, Indonesia

² Sekolah Tinggi Teologi Siloam Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: pst.harts@gmail.com

Abstract. *Many churches face significant challenges in effectively carrying out their Gospel mission amidst limited resources, and one such church is the GSKI Pokok Anggur Church in Bekasi. This research employed a qualitative method with a case study approach. Sampling was conducted using purposive sampling. The data collection techniques employed in this study included literature review, observation, the author's own experiences, and face-to-face interviews with texts, without direct involvement with eyewitnesses of events or other objects. The results of this study are as follows: First, the implementation of the missionary movement or evangelism at the GSKI Pokok Anggur Church in Bekasi exhibits profound problems, both conceptually and practically. Although the church has established a structural commitment through the formation of a mission group and established a work program, evangelism activities have not yet met expectations. Second, the congregation's low financial support for the missionary movement at the GSKI Pokok Anggur Church in Bekasi is a complex phenomenon, arising from the interaction of various theological, structural, and cultural-economic factors.*

Keywords: Church Finances; Church; Evangelism; GSKI Pokok Anggur; Missionary Movement.

Abstrak. Banyak gereja yang menghadapi tantangan besar dalam melaksanakan misi Injil secara efektif di tengah keterbatasan sumber daya yang dimilikinya, dan salah satunya adalah Gereja GSKI Pokok Anggur Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah: studi pustaka, observasi, pengalaman penulis, wawancara dengan cara berhadapan langsung dengan teks, dan tidak terlibat langsung dengan saksi mata berupa kejadian, atau benda-benda lainnya. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Pelaksanaan gerakan misi atau penginjilan di Gereja GSKI Pokok Anggur Bekasi memperlihatkan problema yang cukup mendalam, baik secara konseptual maupun praktis dan meskipun gereja telah memiliki komitmen struktural melalui pembentukan Kelompok misi dan telah menetapkan program kerja, namun dalam pelaksanaannya kegiatan penginjilan belum berjalan sesuai harapan; *Kedua*, Rendahnya dukungan keuangan jemaat terhadap pelaksanaan gerakan misi di di Gereja GSKI Pokok Anggur Bekasi merupakan fenomena yang kompleks, lahir dari interaksi berbagai faktor teologis, struktural, dan kultural-ekonomi.

Kata Kunci: Gerakan Misi; Gereja; GSKI Pokok Anggur; Keuangan Gereja; Penginjilan.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan etimologinya, “gereja” berasal dari bahasa Yunani *ἐκκλησία* (*ekklêsia*). Frase *ἐκκλησία* (*ekklêsia*) itu sendiri berasal dari dua kata, yaitu *ἐκ* (*ek*) yang memiliki arti “keluar”, dan *κλησία* (*klesia*) yang berasal dari kata *kaleo* yang memiliki arti “memanggil”. Secara harafiah, *ἐκκλησία* (*ekklêsia*) dapat diartikan sebagai orang-orang yang dipanggil keluar (Senduk, 2008). Secara terminologi, kata gereja berasal dari bahasa Portugis “*igreja*” yang dalam terjemahan Yunani kuno adalah “*kyriake*” yang memiliki arti: persekutuan orang yang menjadi milik Tuhan (Hadiwijono, 2010).

Thiessen dan Doerksen (1992) memahami gereja melalui dua pemahaman, yaitu: gereja dalam arti universal, yaitu gereja yang terdiri atas semua orang yang pada zaman ini telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah dan oleh Roh yang sama orang-orang tersebut telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus.

Gereja dalam arti lokal; dalam arti lokal istilah gereja dipakai untuk menunjuk kepada sekelompok orang-orang percaya yang terkumpul di suatu tempat. Robert Davidson (2001) mendefinisikan gereja dalam tiga buah definisi, yaitu: *Kesatu*, sebagai persekutuan, Gereja dibangun diatas dasar kebangkitan dan membawa tanda-tanda kebangkitan. *Kedua*, gereja merupakan persekutuan Roh; menjadi bagian atau anggota dari gereja berarti menerima Roh Kudus dan dipanggil untuk suatu kehidupan di dalam Roh. *Ketiga*, tubuh Kristus. Istilah ini menekankan bahwa gereja adalah suatu persekutuan baru yang menerobos segala tembok-tembok suku bangsa atau ras dan derajat sosial untuk mempersatukan manusia di dalam kehidupan bersama.

Ramona Vera Amiman (2018) menegaskan bahwa hakikat pelayanan gereja mencakup pemenuhan tiga tugas utama tersebut yakni bersekutu, bersaksi, dan melayani yang melibatkan dimensi rohani dan jasmani umat. Sejalan dengan itu, Marthen Nainupu (2014) juga menyatakan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk memenuhi tiga tugas utamanya yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani. Berbeda dengan pendapat Amiman dan Nainupu sebelumnya, Yohanes Eko Priyanto dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama (2017) menyatakan bahwa terdapat 5 tugas Gereja yaitu: *Liturgia* (ibadah atau pengudusan), *Kerygma* (pewartaan Injil), *Koinonia* (persekutuan atau persaudaraan), *Diakonia* (pelayanan kasih), dan *Martyria* (kesaksian iman).

Walau Gereja mendapatkan mandat untuk melaksanakan tugas-tugasnya, namun dalam kenyataannya, banyak gereja yang menghadapi tantangan besar dalam melaksanakan misi Injil secara efektif di tengah keterbatasan sumber daya yang dimilikinya (Amiman, 2018). Salah satu Gereja yang mengalami hambatan dalam melaksanakan misi Injil adalah Gereja GSKI Pokok Anggur Bekasi. Berdasarkan hasil studi dokumentasi diketahui bahwa jumlah persembahan untuk gerakan misi atau pekabaran Injil jauh lebih rendah dari pada persembahan umum, dan berdasarkan hasil studi dokumentasi juga diketahui bahwa ada sebagian besar jemaat yang kurang memahami tentang gerakan misi atau pekabaran Injil. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di Gereja GSKI Pokok Anggur Bekasi terkait dengan gerakan misi atau penginjilan, dan untuk mengetahui faktor- faktor penyebab rendahnya dukungan keuangan jemaat terhadap pelaksanaan pemberitaan kabar baik di GSKI Pokok Anggur Bekasi.

2. LANDASAN TEORI

Misi Gereja

Dalam Amanat Agung, Tuhan Yesus memberikan perintah secara jelas untuk memuridkan semua orang. Hal ini mengindikasikan bahwa Amanat Agung adalah visi bagi gereja dan semua umat Tuhan, dan untuk dapat mencapai visi tersebut diperlukan misi sebagai manifestasi.

Memberitakan Injil

Penginjilan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen (Hananto dan Efruan, 2021). Hal ini tidak hanya menjadi panggilan pribadi bagi setiap orang percaya, tetapi juga tugas utama gereja. Allah menghendaki agar umat-Nya bertumbuh secara dewasa dalam iman dan menghasilkan buah-buah pertobatan. Dengan kata lain, penginjilan bukan sekadar aktivitas, tetapi juga sarana yang mempercepat pertumbuhan jemaat dan memperluas Kerajaan Allah.

Sebagai pelaksana Amanat Agung, gereja bertugas menyampaikan kabar baik keselamatan melalui Yesus Kristus kepada semua orang tanpa memandang latar belakang. Penginjilan dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemberitaan langsung, pelayanan media, hingga pendekatan kasih yang nyata. Lebih dari itu, gereja juga berfokus pada misi di daerah-daerah yang belum terjangkau, sekaligus memuridkan generasi baru yang siap menjadi saksi Injil.

Membangun Jemaat

Membangun jemaat adalah panggilan gereja untuk membina setiap anggota agar bertumbuh dalam iman, karakter, dan pengenalan yang mendalam akan Allah. Proses membangun jemaat dilakukan melalui pengajaran firman Tuhan, pembinaan rohani, dan program pelatihan yang mengedepankan disiplin rohani seperti doa, puasa, dan pelayanan. Tujuannya adalah agar jemaat tidak hanya bertumbuh secara individu tetapi juga menjadi saksi hidup yang mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus di dunia.

Sebagaimana diungkapkan oleh Griffiths, perkumpulan umat harus mengalami perubahan menuju pembangunan jemaat dalam segala aspek kehidupan (Griffiths, 1995). Ini berarti pertumbuhan jemaat tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, hubungan antarjemaat, pelayanan sosial, dan kontribusi nyata dalam masyarakat.

Menguatkan Komunitas Kristen

Gereja memiliki komitmen kuat untuk menciptakan komunitas yang saling mendukung, menguatkan, dan mendoakan. Melalui persekutuan, pelayanan kasih, dan kerjasama antar jemaat, hubungan antara anggota tubuh Kristus diperkuat. Dalam komunitas seperti ini, orang percaya dapat bersatu menghadapi tantangan dunia sambil memberikan teladan hidup yang memuliakan Tuhan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Wilhoit, setiap manusia, secara alami, mengalami pembentukan dalam aspek kerohanian. Pembentukan ini dapat bersifat positif, membawa seseorang mendekat kepada Allah, atau negatif, yang menjauhkan dari-Nya. Proses ini menunjukkan bahwa spiritualitas setiap individu selalu berkembang, dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan pilihan hidup (Wilhoit, 2008). Wilhoit menekankan bahwa pembentukan kerohanian seorang Kristen adalah sebuah proses yang disengaja dan dirancang secara khusus. Proses ini melibatkan kontribusi baik dari faktor internal maupun eksternal, yang semuanya berada di bawah bimbingan dan karya Roh Kudus. Pembentukan ini berakar dalam kehidupan komunitas dengan tujuan utama untuk memuliakan Allah dan melayani sesama. Akhirnya, seluruh proses ini diarahkan untuk membantu setiap orang percaya mencapai keserupaan dengan Kristus, baik dalam karakter maupun perilaku (Wilhoit, 2008).

Menghadirkan Kerajaan Allah di Dunia

Istilah Kerajaan Allah menjadi tema utama yang sering digunakan oleh Injil Markus, Lukas, dan Yohanes. Ketiga Injil ini ditulis dengan tujuan utama menjangkau orang-orang bukan Yahudi (Morris, 1986). Sehingga konsep Kerajaan Allah disampaikan dengan cara yang sesuai bagi mereka. Kerajaan Allah tidak hanya berbicara tentang realitas rohani yang akan datang, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang dapat dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih, perdamaian, dan pengampunan menjadi inti dari misi gereja untuk membawa Kerajaan Allah ke tengah-tengah masyarakat, dan oleh karena itu gereja dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan Allah di dunia, menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai surgawi dan realitas duniawi. Gereja tidak hanya memperkenalkan Injil melalui khotbah, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih Allah.

Fungsi Keuangan Dalam Mendukung Kehidupan Bergereja

Keuangan gereja memiliki peranan penting dalam menopang keberlangsungan pelayanan dan misi Allah di dunia. Dalam teologi gerejawi, uang bukan sekadar alat tukar ekonomi, tetapi juga merupakan sarana spiritual untuk mengelola berkat Allah demi kemuliaan-Nya dan kesejahteraan umat-Nya.

Fungsi keuangan dalam gereja dapat dipahami dalam empat dimensi utama: *Pertama*, fungsi keuangan sebagai pembiayaan pelayanan mencakup segala kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan rohani dan administrasi gereja. *Kedua*, fungsi keuangan dalam pemeliharaan fasilitas berkaitan dengan tanggung jawab gereja untuk menjaga sarana fisik yang menunjang ibadah dan kegiatan pelayanan. *Ketiga*, fungsi keuangan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan pelayan Tuhan merupakan bentuk nyata dari penghargaan gereja terhadap mereka yang mendedikasikan hidupnya bagi pekerjaan Injil. *Keempat*, fungsi keuangan sebagai sarana pemberdayaan jemaat dan misi sosial menjadi bentuk implementasi nyata kasih Kristus di tengah masyarakat (Baali, 2023).

Dengan demikian, keuangan gereja bukanlah tujuan, melainkan alat pelayanan dalam misi Allah (*missio Dei*). Melalui pembiayaan pelayanan, pemeliharaan fasilitas, kesejahteraan pelayan, serta pemberdayaan jemaat dan misi sosial, gereja menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi. Pengelolaan keuangan yang bijak, transparan, dan berlandaskan kasih akan menjadikan gereja bukan hanya kuat secara spiritual, tetapi juga relevan secara sosial dan kontekstual dalam dunia modern.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berupaya memahami dan menafsirkan makna dari fenomena dalam konteks sosial dan spiritual sebagaimana dialami oleh individu atau kelompok (Creswell, 2007). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah: studi pustaka, observasi, pengalaman penulis, wawancara dengan cara berhadapan langsung dengan teks, dan tidak terlibat langsung dengan saksi mata berupa kejadian, atau benda-benda lainnya. Data pustaka bersifat "siap pakai", artinya peneliti hanya perlu berhadapan langsung dengan bahan berupa literatur yang telah tersedia di perpustakaan (Sugiyono, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Misi dalam Dilem

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "problema" memiliki arti masalah atau persoalan. Secara lebih rinci, definisi masalah adalah "sesuatu yang harus diselesaikan" atau "soal atau persoalan".

Kata ini juga dapat diartikan sebagai "hal-hal yang masih belum dipecahkan" (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan gerakan misi atau penginjilan di Gereja GSKI Pokok Anggur Bekasi memperlihatkan problema yang cukup mendalam, baik secara konseptual maupun praktis. Meskipun gereja telah memiliki komitmen struktural melalui pembentukan Kelompok misi dan telah menetapkan program kerja, namun dalam pelaksanaannya kegiatan penginjilan belum berjalan sesuai harapan. Adapun permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam gerakan misi atau penginjilan yang dimaksudkan di atas.

Permasalahan Secara Struktural

Menurut KBBI (2014), struktural artinya 'bersifat atau berhubungan dengan struktur'. Sementara itu, struktur sendiri memiliki arti cara sesuatu disusun atau dibangun, yang disusun dengan pola tertentu, atau pengaturan unsur-unsur atau bagian dari suatu objek atau sistem. Dari definisi tersebut, maka problema struktural merupakan persoalan atau masalah yang berkaitan dengan atau disebabkan oleh struktur (cara sesuatu disusun, tatanan, atau organisasi) dari suatu sistem, masyarakat, atau hal lainnya. Masalah ini bersifat mendasar dan melekat pada sistem itu sendiri, bukan sekadar masalah insidental atau sementara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa walaupun secara struktural gerakan misi atau penginjilan di Gereja GSKI Pokok Anggur Bekasi sudah terbentuk, namun hingga saat ini belum ada pelaksanaan program misi yang terencana dan berkelanjutan, karena para pengurus masih belum memahami secara jelas apa yang harus dilakukan dan masih menunggu arahan lebih lanjut.

Pemahaman Pejabat Gereja Tentang Gerakan Misi Atau Penginjilan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan terungkap bahwa sebagian besar anggota Kelompok gerakan misi belum memahami secara jelas apa yang dimaksud dengan penginjilan dan bagaimana seharusnya dilaksanakan, dan berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa dari beberapa orang yang tergabung dalam gerakan misi, hanya ada 1 atau 2 orang saja yang memahami dengan benar dan pernah terlibat dalam gerakan misi atau penginjilan. Hasil observasi lapangan memperkuat temuan tersebut. Aktivitas pelayanan di Gereja GSKI Pokok Anggur Bekasi masih didominasi oleh kegiatan liturgis dan pembinaan internal, seperti ibadah minggu, ibadah kategorial, ibadah syukur, dan perjamuan kudus. Tidak ada kegiatan penginjilan langsung yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan.

Kurangnya Sinergi antara para pengurus Gereja dengan tim gerakan misi

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa permasalahan utama terletak pada belum adanya pola komunikasi dan pelaporan yang jelas antara pengurus gerakan misi dengan para pengurus Gereja. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahpahaman terkait tanggung jawab pelaksanaan program, di mana pengurus gerakan misi merasa menunggu arahan dari para pengurus Gereja, sedangkan para pengurus Gereja menganggap tim gerakan misi seharusnya proaktif melaksanakan mandatnya. Ketidakhadiran komunikasi dua arah inilah yang menjadi akar utama stagnasi kegiatan gerakan misi atau penginjilan di Gereja GSKI Pokok Anggur Bekasi.

Faktor-faktor penyebab rendahnya dukungan keuangan jemaat terhadap pelaksanaan pemberitaan kabar baik di Gereja GSKI Pokok Anggur Bekasi.

Rendahnya dukungan keuangan jemaat terhadap pelaksanaan gerakan misi di di Gereja GSKI Pokok Anggur Bekasi merupakan fenomena yang kompleks, lahir dari interaksi berbagai faktor teologis, struktural, dan kultural-ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa masalah utama bukan sekadar keterbatasan ekonomi, tetapi lebih kepada lemahnya pemahaman teologis, dan prioritas sosial yang kadang mengalahkan tanggung jawab rohani. Selain itu, Faktor kultural dan ekonomi juga berperan signifikan. Mayoritas jemaat bekerja di sektor niaga atau wirausaha dengan pendapatan fluktuatif yang membuat persembahan sering menjadi prioritas terakhir setelah kebutuhan rumah tangga dan sosial terpenuhi. Namun, alokasi dana untuk kegiatan adat atau sumbangan sosial tetap cukup besar, menunjukkan bahwa masalah utama bukan kemiskinan ekonomi, melainkan prioritas nilai.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan gerakan misi atau penginjilan di Gereja GSKI Pokok Anggur Bekasi memperlihatkan problema yang cukup mendalam, baik secara konseptual maupun praktis. Meskipun gereja telah memiliki komitmen struktural melalui pembentukan Kelompok misi dan telah menetapkan program kerja, namun dalam pelaksanaannya kegiatan penginjilan belum berjalan sesuai harapan.

Rendahnya dukungan keuangan jemaat terhadap pelaksanaan gerakan misi di di Gereja GSKI Pokok Anggur Bekasi merupakan fenomena yang kompleks, lahir dari interaksi berbagai faktor teologis, struktural, dan kultural-ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187.
- Baali, M. (2023). Pembangunan Ekonomi Gereja: Suatu Kajian Praktis Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Maranatha Bombon untuk Pelaksanaan Misi Gereja. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research method: choosing among five approaches*. California: SAGE Publication.
- Davidson, R. (2001). *Alkitab Berbicara, pen., E.G. Singgih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (IV)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Griffiths, M. (1995). *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (2010). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hananto, T., & Efruan, E. M. C. (2021). Model Kemartiran Dalam Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul Terhadap Kelompok Kabar Baik Di Malang. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.124>
- Morris, L. (1986). *New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Nainupu, M. (2014). Pelayanan Gereja kepada Orang Miskin. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2).
- Priyanto, Y. E., & Utama, C. T. T. (2017). Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Summersari. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18(1).
- Senduk, H. L. (2008). *Teologi Alkitabiah 2*. Jakarta: Yayasan Bethel.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Thiessen, H. C., & Doerksen, V. D. (1992). *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas.
- Wilhoit, J. C. (2008). *Spiritual Formation as if the Church Mattered: Growing in Christ through Community*. Grand Rapids: MI: Baker Academic.